



Peningkatan Sikap Cinta Tanah Air Remaja Menggunakan Bimbingan Kelompok Media Ular Tangga di Panti Asuhan Aisyiyah

Received: 02nd December 2022; Revised: 22th March 2023; Accepted: 30th March 2023

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/5043>

Erna Dewita

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: ernadewit4@gmail.com

Fadil Maiseptian

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: fmaiseptian@gmail.com

Abstrak

Sikap cinta tanah air ini dapat diwujudkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari dengan mencintai budaya, Bahasa, adat istiadat, dan produk dalam negeri. Tetapi kebanyakan remaja hari ini diduga kurang peduli terhadap sikap cinta tanah air, terutama yang berkaitan dengan sikap melestarikan budaya bangsa. Mereka lebih menyukai budaya negara lain dari pada budaya bangsa sendiri. Tujuan riset ini adalah untuk meningkatkan sikap cinta tanah air remaja melalui bimbingan kelompok dengan media ular tangga di Panti Asuhan Aisyiyah Balai. Metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 9 orang berdasarkan hasil pengukuran angket. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sikap cinta tanah air yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan *pretest* kemudian diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan metode ular tangga, dan di akhiri dengan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan *wilcoxon signed rank test* untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest* hasil dari tindakan. Hasil penelitian menunjukkan skor *pretest* sebanyak 113 (tinggi) dan *posttest* 113 (sangat tinggi). Berdasarkan skor tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sikap cinta tanah air remaja sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan media ular tangga.

Keywords: Sikap Cinta Tanah Air, Bimbingan Kelompok, Media Ular Tangga

How to Cite: Dewita, E. & Maiseptian, F. (2023). Peningkatan Sikap Cinta Tanah Air Remaja Menggunakan Bimbingan Kelompok Media Ular Tangga di Panti Asuhan Aisyiyah. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 14(1). doi: <http://dx.doi.org/10.15548/5043>

PENDAHULUAN

Setiap warga negara tentu saja memiliki rasa cinta dan bangga terhadap negara dan tanah airnya, terlepas dari berbagai kondisi yang berkembang di negara tersebut. menurut Ikhsan (2017) cinta tanah air adalah mencintai bangsa sendiri, yaitu perasaan mencintai, bersedia mengabdikan, rela berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Melindungi tanah air dari segala ancaman

yang datang, dan menghadapi setiap tantangan serta rintangan yang akan merusak ketentraman serta kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap cinta tanah air adalah sikap peduli, sikap bangga, sikap setia dan sikap taat yang dimiliki oleh warga negara terhadap negaranya sendiri terkait dengan bahasa, budaya, adat istiadat, keragaman agama dan lain sebagainya. sikap ini diwujudkan dalam perilaku bela negara, sehingga tidak

mudah terjebak dalam perbuatan yang dapat merugikan bangsa sendiri (Khoiriyati, 2017).

Rohmawati (2020) menjelaskan bahwa sikap cinta tanah air dapat dibuktikan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mencintai produk dalam negeri, melestarikan budaya dan adat istiadat bangsa sendiri. Lebih kongkritnya sikap cinta tanah air diwujudkan dalam perilaku rela berkorban demi keutuhan bangsa dan negara sendiri. Sedangkan dikalangan remaja sikap cinta tanah air ini dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan menghargai bangsa sendiri serta bangga dengan produk yang dimilikinya (Amalia dkk., 2020). Tetapi kebanyakan remaja hari ini diduga kurang peduli dalam melestarikan budaya bangsa sendiri, mereka lebih menyukai budaya negara lain dari pada budaya bangsa sendiri. Mereka belum merasa modern kalau belum mengikuti budaya negara lain, terutama budaya pergaulan, berpakaian, berbahasa dan sebagainya. Sehingga diduga mereka kehilangan rasa bangga dan cinta terhadap budaya bangsa sendiri.

Demikian juga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, karena keterbatasan pengasuh yang bisa mengarahkan dan mengontrol sikap mereka, terutama yang berhubungan dengan sikap cinta tanah air. Ketiadaan orang tua di samping mereka yang dapat membimbing dan mengarahkan setiap perilaku mereka, menyebabkan anak asuh tidak mendapatkan perhatian sebagaimana layaknya remaja yang tinggal bersama orang tuanya. Di samping itu jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah anak asuh, menyebabkan bimbingan dan arahan yang mereka dapatkan juga terbatas. Sehingga pengetahuan mereka terkait dengan sikap cinta tanah air juga berkurang. Apalagi pemahaman yang berhubungan dengan bagaimana mewujudkan sikap cinta tanah air itu dalam bentuk perilaku dan

Oleh sebab itu perlu dilakukan pembinaan sikap cinta tanah air remaja

agar mereka memiliki sikap nasionalisme dan rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya (Hafnidar dkk., 2021). Salah satu bentuk pembinaan sikap cinta tanah air remaja adalah melalui bimbingan kelompok dengan metode simulasi ular tangga. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok semua anggota kelompok akan diberi pemahaman tentang pentingnya sikap cinta tanah air (Fadilah, 2019).

Agar remaja lebih mudah memahami makna pentingnya cinta tanah air, maka bimbingan kelompok dilakukan dengan metode simulasi ular tangga. Simulasi ular tangga adalah metode permainan yang bersifat sederhana, interaktif dan menyenangkan. Sehingga diharapkan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan metode permainan akan lebih menggugah remaja untuk memahami pentingnya sikap cinta tanah air (Maiseptian dkk., 2022; Putri & Ramli, 2016).

Simulasi ular tangga merupakan permainan yang bersifat sederhana tetapi interaktif dan menggugah remaja untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu permainan ini akan mengajak remaja untuk memahami dan bertukar pikiran dengan cara yang menyenangkan dan menggembirakan, sehingga kegiatan bimbingan kelompok menjadi kegiatan yang menarik dan remaja dapat mengikutinya dengan antusias. Kenyamanan yang tercipta dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui permainan simulasi ular tangga akan memudahkan remaja dalam memahami materi bimbingan kelompok sekaligus memudahkan mereka dalam menerjemahkan pengetahuannya kedalam sikap dan perilaku. Karena melalui simulasi ular tangga remaja tidak hanya

diajak untuk memahami tetapi juga langsung mewujudkan pemahamannya dalam bentuk sikap dan perilaku.

Oleh sebab itu bimbingan kelompok dengan metode simulasi permainan ular tangga perlu di lakukan untuk membangkitkan rasa cinta tanah air di kalangan remaja, karena kualitas remaja hari ini akan menentukan kualitas negara di masa mendatang. Melalui bimbingan kelompok remaja akan diajak untuk memahami betapa pentingnya sikap cinta tanah air untuk menjaga keutuhan sebuah negara. Selain itu remaja juga diarahkan agar langsung menterjemahkan sikap cinta tanah air dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama sikap dan perilaku yang berhubungan dengan kondisi panti tempat mereka tinggal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan memberikan bimbingan kelompok dengan simulasi ular tangga dalam rangka meningkatkan sikap cinta tanah air remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gadang

METODOLOGI

Desain yang tepat untuk penelitian ini adalah *pre experiment*. Menurut Yusuf (2007) menjelaskan suatu desain yang tidak random dan sulit untuk mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Salah satu desain yang tergolong *pre experiment* adalah "*one group pretest-posttest*". Desain ini merupakan eksperimen yang dimulai dengan *pretest* kemudian dilakukan perlakuan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dan diakhiri dengan *posttest*.

Menurut Yusuf (2014) secara grafis rancangan eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

KE	Pretest	X	Posttest
Keterangan :			
KE	:	Kelompok Eksperimen	
Pretest	:	Pretest	
Posttest	:	Posttest	
X ^c	:	Perlakuan	

Lokasi yang akan dilakukan penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengadministrasian angket yaitu angket sikap cinta tanah air. Pengumpulan data diawali dengan *pretest* kemudian diberikan perlakuan 3 kali dan sesudah perlakuan terhadap remaja kemudian diakhiri dengan *posttest* (Riduwan, 2012). Dalam penelitian ini pengabdian menjadikan sikap cinta tanah air sebagai variabelnya yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu: (1) bangga sebagai bangsa Indonesia dengan menunjukkan sikap cinta budaya dan mencintai produk cipta karya bangsa sendiri. (2) Mematuhi Hukum dan peraturan yang berlaku dengan menunjukkan sikap patuh terhadap hukum, dan menegakkan peraturan yang berlaku. (3) Menjaga kelestarian lingkungan dengan menjaga fasilitas umum, Memelihara kebersihan dan Menjaga kelestarian lingkungan. (4) Menciptakan kerukunan di tengah masyarakat dengan menunjukkan Menghargai perbedaan bangsa, Menghargai perbedaan suku bangsa dan Menghargai perbedaan agama.

Adapun komponen yang diukur dalam instrumen ini adalah terkait variabel sikap cinta tanah air, yang meliputi aspek: (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) mematuhi hukum dan peraturan, (3) menjaga kelestarian lingkungan, (4) menciptakan kerukunan di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil uji validitas angket tentang sikap cinta tanah air remaja, terdapat pernyataan yang valid sebanyak 24 item dengan tingkat signifikansi 0.001. Selanjutnya, skor uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*

sebesar $0.806 > 0.7$ dari 24 item angket. Hal ini dapat disimpulkan bahwa angket sikap cinta tanah air reliabel dan dapat digunakan.

Data penelitian untuk peningkatan variabel sikap cinta tanah air mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) berpasangan (*pretest-posttest*), (2) sampelnya kecil (subjek penelitian berjumlah 20 orang), (3) menggunakan penelitian eksperimen/ perlakuan (Irianto, 2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah *non-parametrik*, dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat perbedaan skor pada *pretest-posttest* sikap cinta tanah air remaja setelah diberikan bimbingan kelompok menggunakan simulasi ular tangga.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penelitian tentang bimbingan kelompok menggunakan media ular tangga untuk meningkatkan sikap cinta tanah air remaja di panti Asuhan Aisyiyah Balai gadang kecamatan Balai Gadang. Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 18 Juni 2022 sampai 18 Desember 2022. Peserta penelitian terdiri dari remaja usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang berdomisi di panti asuhan. Peserta yang mengikuti *pretest* sebanyak 19 orang, sedangkan yang mendapat perlakuan *treatment* sebanyak 10 orang saja. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan media ular tangga. Sebelum diberikan *treatment* remaja diminta mengisi angket *pretest*, setelah itu diberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dan kegiatan diakhiri dengan pengisian angket *posttest*.

Pretest dan Posttest

Pretest dilakukan terhadap semua remaja yang tinggal di Panti asuhan Aisyiyah Balai Gadang. Remaja tersebut mengisi sebanyak 30 pernyataan angket cinta tanah air, tujuannya untuk mengetahui gambaran tentang sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh remaja panti asuhan. Berdasarkan hasil *pretest*

tersebut, maka dipilih remaja yang akan diberikan *treatment* yaitu dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok menggunakan media ular tangga untuk meningkatkan sikap cinta tanah air mereka. Berikut adalah hasil *pretest* yang dilakukan terhadap remaja Panti asuhan aisyiyah Balai Gadang.

Tabel 1. Skor Pretest dan Posttest

Resp.	Pretest		Posttest	
	Jlh	Kat.	JLH	Kat.
NN	99	T	106	ST
Ra	112	ST	110	ST
IR	87	T	119	ST
Ve	99	T	119	ST
TF	107	ST	120	ST
NWR	94	T	114	ST
YP	120	ST	106	ST
AB	104	ST	104	ST
RDF	105	ST	105	ST
Rata-rata	103	T	112	ST

Keterangan:

T : Tinggi

ST : Sangat Tinggi

Berdasarkan perolehan data *pretest* terhadap sikap cinta tanah air remaja Panti asuhan Aisyiyah Balai Gadang, maka terdapat 4 orang remaja dengan kategori tinggi dan 5 orang remaja dengan kategori sangat tinggi. Kemudian berdasarkan hasil *pretest* tersebut diberikan *treatment* kepada remaja panti asuhan Aisyiyah sebanyak 3 kali pertemuan. *Treatment* yang diberikan dalam bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap cinta tanah air remaja. kemudian pada pertemuan terakhir mereka diberi *posttest*, untuk melihat peningkatan sikap cinta tanah air mereka setelah diberi tindakan berupa bimbingan kelompok menggunakan media ular tangga.

Posttest diberikan kepada semua remaja Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gadang yang telah mendapatkan *treatment* tentang cara meningkatkan sikap cinta tanah air remaja. *Posttest* dilakukan setelah remaja mendapatkan bimbingan kelompok menggunakan media ular tangga sebanyak 3 kali pertemuan yang dilakukan secara berkala.

Dari hasil pengolahan data *pretest* tentang sikap cinta tanah air remaja, dapat

dipahami bahwa terdapat perbedaan skor antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dengan hasil *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap cinta tanah air remaja dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Bangga sebagai bangsa Indonesia

Setiap warga negara harus memiliki rasa bangga terhadap bangsa Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya dan Bahasa yang menjadi lambang pemersatu bangsa (Iskandar, 2017). Oleh sebab itu setiap warga negara Indonesia harus menjunjung tinggi sikap bangga terhadap budaya dan bahasa sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Demikian juga dengan sikap remaja terhadap budaya dan Bahasa yang menjadi jati diri mereka sebagai tunas muda harapan bangsa, yang menentukan masa depan bangsa ini.

Khatimah (2021) menjelaskan bahwa sikap bangga remaja terhadap budaya dan bahasanya harus senantiasa ditingkatkan, khususnya bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Karena anak-anak yang tinggal dipinti asuhan secara umum termasuk kategori anak-anak terlantar yang membutuhkan perhatian, pengasuhan dan pembinaan secara utuh dan berkelanjutan agar mereka juga mendapatkan hak-hak mereka seperti kebanyakan anak-lainnya. Termasuk dalam hal pembinaan sikap bangga terhadap budaya dan Bahasa yang mereka miliki.

Sikap bangga terhadap budaya negara sendiri adalah wujud dari perilaku kritis terhadap arus globalisasi yang bisa menyebabkan budaya bangsa kehilangan makna, kalau warga negara khususnya remaja tidak memiliki sikap bangga terhadap budaya yang dia miliki (Ratri & Najicha, 2022). (Bina, 2019) mengatakan

bahwa menghargai budaya bangsa dapat dilakukan (1) bangga dengan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional yang dimiliki bangsa Indonesia, (2) melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada, (3) menghormati kebudayaan bangsa lain, (4) tidak menjelekkan kebudayaan bangsa lain, (5) merasa lebih senang dengan kebudayaan bangsa sendiri ketimbang kebudayaan orang lain.

Di samping itu sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia juga merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap remaja. Bahasa Indonesia hakikatnya adalah bahasa pemersatu bangsa, yang harus dijaga kelestarian dan keutuhannya, karena bangsa Indonesia memiliki beragam Bahasa daerah. Sehingga harus ada Bahasa persatuan yang dapat menyatukan semua elemen bangsa (Sukarno, 2021). Oleh sebab menggunakan Bahasa Indonesia yang baik akan menjadi karakteristik sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Wujud dari sikap bangga terhadap Bahasa nasional Indonesia dapat dilihat dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu: dengan membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi dan kondisi (Puspitasari, 2017). Setiap warga negara hendaknya memahami akan pentingnya melestarikan Bahasa nasional Indonesia karena, (1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pemersatu diraih melalui perjuangan yang tidak mudah, (2) Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang kaya akan makna, (3) Bahasa Indonesia merupakan Bahasa identitas bangsa Indonesia, (4) Bahasa Indonesia juga Bahasa yang digemari dan mudah dipelajari, bahkan oleh warga negara asing, (6) Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi ASEAN.

Berangkat dari pentingnya sikap menjaga dan melestarikan budaya dan Bahasa nasional ini, maka dilakukan

pembinaan terhadap sikap bangga terhadap budaya dan Bahasa Indonesia melalui bimbingan kelompok dengan media ular tangga. Melalui BKp remaja diajak untuk memahami pentingnya sikap merasa bangga dengan budaya dan Bahasa yang dimiliki oleh negara Indonesia, karena keanekaragaman budaya dan Bahasa merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan (Habibi & Kusdarini, 2020).

Oleh sebab itu pembinaan sikap menghargai budaya sendiri dikalangan remaja panti asuhan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok berbasis nilai cinta budaya dan Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan memanfaatkan suasana kelompok (Fitria, 2020), menggunakan cara-cara yang aktif dan kreatif dari permainan ular tangga, sehingga diharapkan dapat menggugah kesadaran remaja terhadap pentingnya kebanggaan terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Sekaligus kesadaran akan pentingnya pelestarian Bahasa nasional Indonesia sebagai identitas dan integritas bangsa yang harus dijunjung tinggi oleh segenap elemen Bangsa (Hariani Dkk., 2021).

Wujud dari sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dapat dilihat dari sikap remaja panti asuhan dalam interaksi keseharian mereka. *Pertama* membiasakan sikap sopan santun dan ramah sesuai dengan karakter yang melekat pada bangsa Indonesia. Dunia luar mengenal Indonesia sebagai bangsa yang tata karma sangat yang sangat tinggi, apalagi terhadap orang asing yang datang berkunjung. Maka sudah selayaknya setiap warga Negara menjunjung tinggi sikap sopan, santun dan ramah dalam inetraksi dengan siapapun dan dimanapun mereka berada, termasuk di panti asuhan (Safitri dkk., 2022).

Kedua, menghormati adat dan istiadat yang berlaku. Remaja yang tinggal dipanti asuhan berasal dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda, sehingga dalam

kondisi ini sikap saling menghormati sangat penting dikembangkan agar tidak salam dalam bersikap atau berperilaku. Ketiga, menghormati orang yang lebih tua. Sikap menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil sudah menjadi karakter bangsa Indonesia dari dahulu (Laksana, 2016). Demikian juga di panti asuhan karena secara umum anak asuh berasal dari berbagai tingkat usia, maka untuk ketenteraman kehidupan panti, perlu dikembangkan sikap menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda. Hal ini bertujuan agar tercipta kerukunan dalam kehidupan panti meskipun terdapat beragam perbedaan. *Keempat*, tidak malu menggunakan bahasa daerah sendiri karena bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa (Devianty, 2017).

Mematuhi Hukum dan Peraturan yang Berlaku

Mematuhi setiap hukum atau peraturan yang berlaku merupakan kewajiban setiap warga negara termasuk remaja. Sebagai warga yang baik hendaknya menaati peraturan tanpa syarat, misalnya ada atau tidak adanya sanksi ketaatan terhadap aturan seharusnya menjadi kesadaran bagi setiap individu. Sehingga tidak terjadi pelanggaran yang dapat merusak tatanan hukum dalam masyarakat. dalam setiap diri remaja harus dibangun sikap yang menunjukkan kepada perilaku kesadaran hukum yaitu mentaati peraturan yang berlaku tanpa paksaan atau sanksi dari siapapun (Nasution, 2019).

Muttaqin & Saputra, (2019) mengatakan kesadaran hukum dapat dipahami sebagai pengertian dan pemahaman remaja terhadap sebuah peraturan atau hukum yang berlaku. Kesadaran hukum sangat dibutuhkan untuk menjaga ketertiban, kedamaian, ketentraman serta keadilan dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Keadilan sosial akan terwujud kalau ada peraturan yang mengatur jalannya hak dan kewajiban dalam suatu kelompok sosial,

sehingga setiap individu mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara utuh dan menyeluruh.

Demikian juga dikalangan remaja, kesadaran terhadap segala peraturan sangat dibutuhkan, agar remaja mampu melakukan setiap tugas perkembangannya dengan baik. Lemahnya kesadaran hukum dikalangan remaja akan berdampak terhadap munculnya berbagai perilaku yang melanggar hukum sehingga menciptakan keresahan dalam masyarakat (Rahayu, 2021). Maraknya perilaku kenakalan remaja, seperti tawuran, geng motor, *bullying*, dan lain sebagainya, merupakan wujud dari lemahnya kesadaran hukum dikalangan remaja dewasa ini.

Untuk membangun kesadaran hukum atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dapat dilakukan melalui berbagai cara: (1) Pengetahuan tentang kesadaran hukum dan pemahaman tentang pentingnya peraturan dalam kehidupan (Ahmad, 2018). Untuk itu perlu arahan dan informasi yang jelas bagi masyarakat terutama kaum remaja, karena mereka yang melakukan pelanggaran atau tidak menegakkan hukum dengan baik, boleh jadi karena pengetahuan mereka yang belum ada. (2) Ketaatan individu terhadap tatanan hukum atau peraturan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial masyarakat. hukum ini juga dipengaruhi oleh kepentingan individu terhadap hukum, apakah aturan yang berlaku telah mengakomodir semua kebutuhan hukum masyarakat (Biroli, 2015). Jangan sampai kepatuhan hukum hanya karena takut terhadap hukum yang berlaku, tetapi kepatuhan hendaknya didasari pemikiran bahwa mentaati aturan adalah wujud dari menjunjung tinggi keadilan sosial kemasyarakatan.

Untuk itu perlu dilakukan pembinaan terhadap remaja agar kesadaran hukum atau taat aturan menjadi perilaku yang wujud dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ernis, 2018). Pembinaan tersebut dilakukan melalui bimbingan kelompok

agar remaja benar-benar dapat memahami pentingnya meningkatkan pemahaman tentang kesadaran hukum. Selain itu untuk mewujudkan perilaku kesadaran hukum dikalangan remaja, maka diberikan bimbingan kelompok dengan media ular tangga. Tujuannya agar melalui permainan tersebut mereka dapat mempraktekkan langsung bagaimana sikap dan perilaku orang yang memiliki kesadaran hukum dan taat peraturan (Mubtadi'in & Solekhah, n.d.)

Setelah dilakukan BKp dengan media ular tangga, maka terjadi peningkatan sikap dan perilaku tentang kesadaran hukum, diantaranya remaja panti asuhan mulai memahami bahwa menaati peraturan merupakan tanggung jawab setiap pribadi meskipun tidak ada sanksi sekalipun. Ini artinya ada atau tidaknya sanksi hukum tetap saja mentaati peraturan menjadi tanggung jawab setiap individu demi mewujudkan ketenteraan, kedamaian dan peraturan dalam masyarakat.

Selain itu juga terjadi peningkatan terhadap sikap dan perilaku bahwa melanggar peraturan adalah sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja, termasuk peraturan yang ada di panti asuhan (Wahyudi & Rohyati, 2019). Melanggar peraturan akan merusak tatanan kehidupan kelompok atau sosial masyarakat, tidak terkecuali di panti asuhan. Karena itu kesadaran remaja panti asuhan bahwa melanggar aturan merupakan tindakan tidak baik yang bisa memberi dampak negatif tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga orang lain. Sudah seharusnya setiap remaja dapat memahami akan pentingnya sikap menghindari pelanggaran terhadap aturan yang ada, baik aturan tertulis maupun tidak (Utami & Raharjo, 2021).

Disamping itu remaja juga harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang disekitar dirinya, yang mungkin melakukan pelanggaran hukum. Sikap kepedulian ini tentu dibutuhkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran

hukum yang berdampak buruk terhadap pelaku dan orang lain (Murtiwidayanti, 2018). Termasuk mencegah pelanggaran yang dilakukan sesama warga panti. Sebab kehidupan dipanti adalah kehidupan heterogen yang berpotensi merusak keharmonisan hubungan antara sesama anak asuh.

Sikap sadar akan peraturan sangat penting dikembangkan oleh remaja panti asuhan, karena akan berpengaruh terhadap kehidupan panti. Diantara pentingnya kesadaran terhadap peraturan itu adalah: (1) Agar tercipta ketertiban, ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan panti. Dengan mentaati setiap peraturan akan menyebabkan keteraturan dan kenyamanan sehingga setiap warga panti akan merasa damai tinggal bersama. Hal juga akan mempengaruhi terhadap suasana dan kondisi belajar anak asuh, serta mampu mendorong semangat dan motivasi belajar mereka. Karena lingkungan yang nyaman dan tenteram akan meningkatkan ketenangan hati dan pikiran dikalangan anak asuh (Subadi, 2008).

(2) Terwujud sikap keadilan dalam kehidupan panti asuhan. Secara umum anak asuh adalah mereka yang berada dalam usia rentan melakukan kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan sikap kehati-hatian terhadap peraturan yang ada agar anak asuh tidak melakukan pelanggaran. Jika terjadi pelanggaran perlu diberikan sanksi terhadap perilaku tersebut agar ada efek jera (Liana & Mardiah, 2020).

(3) Membina sikap bertanggung jawab dikalangan anak asuh. Meningkatkan sikap bertanggung jawab anak asuh merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena keberadaan mereka dipanti asuhan tanpa di damping oleh keluarga maupun orang tua mereka. Oleh karena itu mereka harus mampu menunaikan hak dan kewajiban mereka secara mandiri. Setiap kekeliruan atau kesalahan yang mereka lakukan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, baik

dalam hal kebaikan yang mereka lakukan ataupun pelanggaran yang tidak sengaja dilakukan (Nafisah, 2018).

Oleh sebab itu bimbingan kelompok dengan media ular tangga merupakan salah satu upaya untuk menanamkan kesadaran hukum dan perilaku taat peraturan kepada remaja. Tujuan agar lahir masyarakat yang beradab dan berbudaya. Karena membangun kesadaran hukum tidak perlu menunggu sampai terjadi pelanggaran hukum, tetapi pencegahan harus dilakukan sedini mungkin agar tercipta ketertiban dalam interaksi sosial (Natsir & Jufri, 2022).

Menjaga Kelestarian Lingkungan

Upaya pelestarian lingkungan merupakan proses pemeliharaan dan penjagaan lingkungan dari kerusakan. Pengrusakan lingkungan akan menyebabkan berbagai bentuk kerugian yang akan diderita oleh masyarakat (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Misalnya banjir, longsor, pencemaran udara dan kerusakan lainnya yang dapat berakibat rusaknya ekosistem alam. Oleh sebab itu pelestarian lingkungan hidup sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Oleh sebab itu menjaga kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab semua orang tidak terkecuali anak remaja. Karena remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap kelestarian lingkungan di masa sekarang dan masa mendatang. Setiap generasi harus ditanamkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan agar timbul rasa tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan tersebut (Nurulloh, 2019).

Dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pelestarian lingkungan, banyak hal yang dapat dilakukan oleh remaja sebagai generasi muda. Misalnya melakukan kampanye tentang hidup bersih, penghematan air, menjaga kebersihan lingkungan, melakukan kegiatan kerja bakti, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

yang paling penting adalah kesadaran sikap dan perilaku, bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab setiap individu, apalagi remaja sebagai generasi masa depan yang akan menikmati lingkungan alam di masa mendatang (Niman, 2019; Zuwirda dkk., 2022).

Oleh sebab itu, melalui bimbingan kelompok dapat dikembangkan sikap kepedulian lingkungan di kalangan remaja. Karena ketidakpedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan akibat kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang belum ada (Fitria, 2015). Secara umum setiap anak memiliki kepedulian lingkungan, hanya saja sikap tersebut baru berkembang setelah diberi pengetahuan dan pemahaman. Salah satu tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan potensi kepedulian dari setiap individu yang terlibat dalam kegiatan kelompok tersebut.

Oleh sebab itu perlu diberikan pembinaan atau rangsangan agar sikap kepedulian terhadap lingkungan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dikalangan anak asuh. (1) Membiasakan anak asuh bermain di alam terbuka dan menumbuhkan rasa keterikatan terhadap alam lingkungan. Misalnya dengan mengajak mereka untuk memelihara tanaman hias atau menanam pohon dipekarangan panti atau lingkungan masyarakat, sehingga anak asuh menyadari bahwa alam perlu di jaga dengan baik. (2) Menjelaskan kepada anak asuh bahaya yang bisa saja terjadi apabila lingkungan tidak dijaga dengan baik. Misalnya terjadi banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. penanaman sifat-sifat ini bisa dilakukan dengan memperlihatkan atau menceritakan peristiwa-peristiwa alam yang telah banyak menelan korban dari semua kalangan (Rahmat, 2018).

(3) Mengajari anak asuh untuk senantiasa menghemat energi alam, misalnya air. Sikap ini sangat penting agar anak asuh memahami bahwa kekayaan

alam perlu dijaga agar kelestarian lingkungan dapat terwujud dengan baik. Karena kehidupan setiap warga Negara termasuk anak asuh tergantung pada kekayaan alam yang tersedia. (4) Menjadi contoh yang baik dalam pelestarian lingkungan. Hendaknya pengasuh membudayakan sikap peduli lingkungan sehingga anak asuh menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah kewajiban setiap warga Negara tidak terkecuali mereka yang tinggal dipanti asuhan. Panti asuhan ditempati oleh banyak orang apabila lingkungan tidak terpelihara dengan baik akan sangat berdampak terhadap kehidupan banyak orang terutama terhadap kesehatan fisik maupun psikis mereka (Sufia dkk., 2016).

Walaupun demikian sikap kepedulian terhadap lingkungan saja belum cukup untuk menjaga kelestarian lingkungan, untuk itu sikap kepedulian tersebut perlu diterjemahkan kedalam tindakan nyata dalam pemeliharaan lingkungan. Wujud nyata dari perilaku ini dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok dengan media ular Tangga. Hal ini dapat dilakukan karena simulasi ular tangga mengajak remaja untuk berperan aktif dalam menerjemahkan sikap peduli lingkungan dalam bentuk perilaku sebagai wujud nyata tindakan menjaga kelestarian lingkungan (Gayatri & Ningtyas, 2017).

Oleh sebab itu kegiatan bimbingan kelompok dengan media simulasi ular tangga dapat menjadi solusi dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perbuatan atau perilaku dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui kegiatan BKp yang sudah dilaksanakan dapat memberi kontribusi positif terhadap pengembangan perilaku tanggung jawab terhadap keutuhan lingkungan khususnya lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Sikap kepedulian ini harus dimulai dari lingkungan yang lebih kecil sampai ke lingkungan luas yaitu lingkungan sosial masyarakat (Khusniyah, 2018).

Menciptakan Kerukunan Di Tengah Masyarakat

Kerukunan merupakan kondisi harmonis yang terjalin antara sesama warga negara yang heterogen dari sisi agama, suku, Bahasa, warna kulit, budaya dan adat istiadat (Takdir, 2018). Sehingga menyebabkan terwujudnya hidup damai dan tenteram. Perbedaan ini seharusnya menjadi kebanggaan setiap negara apabila keragaman tersebut tidak menyebabkan terjadinya perpecahan atau konflik. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memiliki potensi terjadinya konflik antara sesama warga ketika keragaman itu tidak disikapi dengan sikap kedewasaan, saling menghormati dan toleransi yang utuh (Mahdayeni dkk., 2019).

Kerukunan antar warga atau antar umat beragama sangat penting untuk dipelihara dan dijaga, karena akan sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat. di antara dampak yang bisa terjadi apabila tidak ada kerukunan antar warga negara adalah (1) munculnya pertikaian dan sikap bermusuhan antara sesama warga masyarakat, sehingga sulit mencari kata sepakat untuk segala urusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. saling usik antara sesama anggota masyarakat akan menjadi kebiasaan dan bisa bermuara terhadap perilaku anarkis yang akan berakibat buruk pada semua orang (Ismail, 2010).

(2) Kondisi emosi warga tidak stabil, karena hilangnya kerukunan dalam kehidupan masyarakat akan berdampak terhadap hilangnya sikap empati dan kasih sayang antara sesama warga. Sehingga sikap kepedulian terhadap kesulitan dan kemandangan orang lain akan hilang dengan sendirinya. Kondisi ini akan membuat emosional setiap warga masyarakat menjadi tidak stabil karena hilangnya rasa kasih sayang. (3) hilangnya ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak adanya kerukunan antar warga akan mengakibatkan seringnya muncul kegaduhan dalam

kehidupan masyarakat. Warga akan lebih mudah marah dan melakukan tindakan yang dapat berakibat buruk bagi kehidupan orang lain (Turmudi, 2021).

(4) Warga rentan terhadap hasutan dan terjadinya konflik berkepanjangan. Karena hilangnya rasa kepercayaan antara sesama warga masyarakat dan ketidakpercayaan antara sesama akan berakibat terhadap rusaknya komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehingga semua masalah sulit diselesaikan dengan baik. Semua kondisi yang diuraikan di atas tersebut juga dapat terjadi dipanti asuhan apabila warga panti tidak mampu menjaga kerukunan dilingkungannya. Oleh sebab itu setiap penghuni panti, baik pembina, pengasuh maupun anak asuh bertanggung jawab menjaga kerukunan antara sesama warga panti asuhan (Sudarmanto dkk., 2021).

Oleh sebab itu perlu pembinaan sikap toleransi, saling menghormati, kasih sayang, saling menerima dan lain sebagainya, agar masyarakat bisa menjalankan kehidupan dengan aman. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap sikap toleransi dan saling menghormati antara sesama demi keutuhan masyarakat, maka warga negara yang baik harus menghargai dan menghormati perbedaan yang ada (Mahpudz dkk., 2020). Demikian juga dengan remaja, mereka harus memahami bahwa menjaga toleransi dan menghormati setiap perbedaan yang ada adalah tanggung jawab warga negara yang baik.

Remaja adalah mereka yang masih berada pada tahap pencarian identitas diri, sehingga kondisi ini sering membuat mereka bertindak egois terhadap hal-hal yang mereka anggap sebagai sebuah perbedaan (Diananda, 2019; Murisal dkk., 2022). Berangkat dari masalah ini remaja harus diberikan pemahaman yang benar bahwa perbedaan yang ada bukan untuk mengundang konflik tetapi sebagai aset bangsa yang harus dihargai. Melalui bimbingan kelompok dengan media simulasi ular tangga pembinaan sikap

toleransi ini dapat dikembangkan dengan cara yang aktif dan kreatif

Simulasi ular tangga merupakan permainan yang menuntut keaktifan dan kreatifitas remaja dalam memahami perbedaan terutama perbedaan suku, budaya, Bahasa dan sebagainya. perbedaan suku merupakan masalah yang cukup sensitif terhadap peningkatan sikap intoleransi antara sesama remaja (Rahmawati & Fatmawati, 2016). Kecenderungan remaja mencari teman adalah orang-orang yang memiliki ikatan sesame mereka salah satunya adalah suku, yang menunjukkan sebagai ikatan yang sangat dekat. Selain itu mereka akan senang menunjukkan sikap membanggakan suku mereka. Kondisi ini bisa menyebabkan konflik antara sesama suku. Oleh sebab itu penting dilakukan pembinaan melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka bahwa sikap toleransi adalah sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Sikap toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku (1) Saling menghormati dan menghargai antara sesama remaja dan anggota masyarakat, (2) Menjalin persatuan dan kesatuan sebagai wujud dari sikap menghargai perbedaan, (3) mengutamakan kepentingan bersama atau mendahulukan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi, (4) memupuk sikap saling tolong menolong antara sesama tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, (5) Menjaga keadilan baik dalam sikap maupun perbuatan sehingga keadilan itu mewarnai setiap perilaku masyarakat (Mumin, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian pada masyarakat di Panti asuhan Aisyiyah Balai Gadang, dengan tema meningkatkan sikap cinta tanah air remaja dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu (1) pengisian angket *pretest* sebanyak 30 pernyataan oleh semua remaja panti asuhan. (2) dilakukan penilaian terhadap hasil angket *pretest* kemudian ditentukan jumlah remaja yang akan mendapatkan

treatment berdasarkan skor yang mereka miliki. (3) diberikan treatment kepada remaja yang sudah dipilih berdasarkan skor mereka sebanyak 3 kali pertemuan. (4) pertemuan terakhir ditutup dengan pengisian angket *posttest* oleh remaja yang sudah mendapatkan *treatment*. (5) pembuatan laporan hasil kegiatan penelitian kepada masyarakat.

Pemberian bimbingan kelompok dengan menggunakan media ular tangga dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap kegiatan diberikan penjelasan tentang sikap cinta tanah air, pengertian, tujuan, manfaat dan pentingnya memiliki sikap cinta tanah air. Kemudian pendalaman materi dilakukan dengan menggunakan media ular tangga dan hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan sikap cinta tanah air remaja setelah mereka melakukan kegiatan tersebut.

Di antara sikap yang muncul dikalangan anak asuh setelah melakukan kegiatan BKp dengan media ular tangga adalah munculnya kesadaran mereka untuk melakukan perubahan terhadap perilaku mereka dalam kehidupan dilingkungan panti asuhan. Di antara sikap yang berkembang selama proses BKp dapat disimpulkan yaitu adanya kesadaran anak asuh untuk berteman dengan siapapun tanpa membedakan budaya dan asal daerah masing-masing. Hal ini terlihat dari kepedulian mereka terhadap temannya yang pulang dari sekolah dan alasan ketidakhadiran temannya saat melakukan bimbingan kelompok. Kondisi ini menggambarkan bahwa anak asuh mulai menjaga sikap kepedulian sesama mereka, dan pada akhirnya sikap ini akan melahirkan kerukunan dikalangan warga panti asuhan.

Sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan panti juga dapat disaksikan dari perilaku anak asuh yang langsung membersihkan sampah yang berserakan tanpa harus diperintah terlebih dahulu,

padahal itu bukan jadwal mereka untuk piket menjaga kebersihan. Sikap ini wujud dari kesadaran mereka bahwa menjaga kebersihan lingkungan tanggung jawab mereka juga.

Dan masih banyak sikap positif lainnya yang berkembang dengan baik pada saat melakukan kegiatan BKp

dengan menggunakan media ular tangga. Hal ini terjadikarena permainan ular tangga juga menuntut setiap anak asuh untuk saling bekerjasama, saling peduli dan mengalah dalam setiap tahap kegiatan yang mereka lakukan.

REFERENCES

- Ahmad, I. (2018). Rencana dan Strategi Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 15–24.
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68–75.
- Bina, D. S. T. P. I. S. (2019). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak Pada Budaya Lokal. *Jurnal Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Biroli, A. (2015). Problematika Penegakan Hukum Di Indonesia (Kajian Dengan Perspektif Sosiologi Hukum). *DIMENSI-Journal of Sociology*, 8(2).
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan (studi di kawasan objek wisata alam gunung galunggung desa linggajati kecamatan sukaratu kabupaten tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, 4(1).
- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79–101.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Ernis, Y. (2018). Implikasi penyuluhan hukum langsung terhadap peningkatan kesadaran hukum masyarakat. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(4), 477–496.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167–178.
- Fitria, E. (2020). Strategi Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Cinta Tanah Air. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta Dengan Tema Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*.
- Fitria, N. (2015). Bimbingan Kelompok Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung untuk Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Gayatri, A. M., & Ningtyas, S. I. (2017). Peningkatan Minat Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Media Permainan Ular Tangga Pada Pelajaran Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi penelitian peserta didik Kelas X di lokasidi Jakarta Timur, Tangerang Selatan, dan Depok). *Research and Development Journal of Education*, 4(1).
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69.

- Hafnidar, H., Karina, M., & Hadiah, C. M. (2021). Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 43–51.
- Hariani, P. P., Wiranda, A., & Sihotang, I. M. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Pembelajaran Ular Tangga Terhadap Minat Belajar. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 4(1), 38–49.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114.
- Irianto, H. A. (2016). *Statistik Konsep Dasar*. Prenada Media.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1).
- Ismail, A. (2010). Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 17(2), 175–186.
- KHATIMAH, A. H. (2021). *Telaah Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop Pada Aplikasi Telegram*.
- Khoiriyati, L. (2017). Study Komparatif Sikap Cinta Tanah Air Siswa Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Di Man 2 Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01).
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak. *Qawwam*, 12(1), 87–101.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167–184.
- Liana, D., & Mardiah, M. (2020). Pemikiran Amirulloh Sarbini dan Ahmad Khusaeri tentang Pendidikan Akhlak Remaja. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 97–119.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Memperkuat Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(2), 96–105.
- Maiseptian, F., Dewita, E., & Rosdialena, R. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Remaja. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 102–117.
- Mubtadi'in, M. H., & Solekhah, I. (T.T.). *Pengembangan Media Ular Tangga Bercerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Ekosistem Siswa Kelas X*.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), 15–26.
- Murisal, M., Dewita, E., Maiseptian, F., & Oktafia, S. D. K. (2022). Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1112–1119.
- Murtiwayanti, S. Y. (2018). Sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 47–60.

- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187–207.
- Nafisah, S. J. (2018). Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 33–41.
- Nasution, K. (2019). Dasar Wajib Mematuhi Undang-Undang Perkawinan (UUP): Studi Pemikiran Muhammad ‘Abduh. *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(1), 1–16.
- Natsir, A. F. A., & Jufri, J. (2022). Kerja Sama Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembinaan Anak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(1), 39–48.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(2), 237–258.
- Puspitasari, A. (2017). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Tamaddun*, 16(2), 81–87.
- Putri, S. A., & Ramli, M. (2016). Pengembangan media permainan simulasi ular tangga untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 40–46.
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *Pedagogika*, 12(2), 134–151.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.
- Riduwan, R. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Rohmawati, E. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di Mi Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo* [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Safitri, N. A. T. D., Sumaji, S., & Ermawati, D. (2022). Karakteristik Anak Dari Keluarga Perantauan Dalam Berperilaku Sopan Santun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1326–1334.
- Subadi, T. (2008). *Sosiologi*. FKIP UMS.
- Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., Wibowo, E., Mardiana, S. S., Purba, B., Purba, S., Tjiptadi, D. D., Kato, I., & Manalu, N. V. (2021). *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah

- Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Sukarno, S. (2021). Hakikat Bahasa, Nasionalisme, Dan Jatidiri Bangsa Dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa. *Edukasi*, 19(1), 8–20.
- Takdir, M. (2018). Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan “Rampak Naong Bringen Korong” Dalam Kehidupan Masyarakat Madura. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 73–102.
- Turmudi, E. (2021). *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami Konflik dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Wahyudi, I., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 27–33.
- Yusuf, A. M. (2007). *Metodologi Penelitian*. UNP Press.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zuwirda, Z., Maiseptian, F., Nasrul, D. F., & Dewita, E. (2022). Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Narkoba. *Menara Pengabdian*, 1(1).